

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab 5 akan diuraikan mengenai (a) problematika pembelajaran tatap muka terbatas dalam menulis teks narasi, dan (b) solusi dari problematika pembelajaran tatap muka terbatas dalam menulis teks narasi. Berikut uraian pembahasan hasil penelitian yang dilengkapi dengan teori yang relevan.

A. Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi

1. Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi pada Siswa

a. Problematika Perangkat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi

Perangkat pembelajaran merupakan alat atau perlengkapan yang digunakan guru sebagai bahan acuan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Setiap guru dalam satuan pendidikan memiliki kewajiban untuk menyusun perangkat pembelajaran yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Kunandar, 2014: 6). Sebagai alat yang digunakan sebagai bahan acuan untuk kegiatan belajar mengajar, tentunya perangkat pembelajaran akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dilaksanakan siswa.

Saat ini lembaga pendidikan di Indonesia khususnya SMPN 1 Kalidawir menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas. Adanya

pandemi Covid-19 ini membuat perangkat pembelajaran berubah total. Perubahan paling menonjol terdapat pada RPP, karena pada dasarnya RPP harus selalu diperbarui sesuai dengan kebutuhan guru, siswa, kondisi lingkungan sekolah. Namun, karena RPP menulis teks narasi fantasi tatap muka terbatas baru pertama kali dibuat dan belum ada evaluasi sebelumnya, jadi dalam pelaksanaannya masih terdapat banyak problematika.

Problematika merupakan suatu hal yang belum dapat dipecahkan dan menimbulkan permasalahan sehingga menghalangi proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 296). Salah satu problematika yang dialami oleh siswa kelas VII-I SMPN 1 Kalidawir pada perangkat pembelajaran tatap muka terbatas adalah kesulitan siswa dalam mengikuti alur pembelajaran yang dilaksanakan guru. Dalam hal ini, pihak sekolah memang menyerahkan kebijakan bentuk pembelajaran pada guru. Sekolah hanya menetapkan bahwa pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan dengan sistem ganjil genap. Tanggal ganjil untuk jadwal masuk siswa nomor absen ganjil dan tanggal genap untuk jadwal masuk siswa nomor absen genap.

Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan gabungan dari pembelajaran luring dan daring. Tidak hanya waktu masuk dan jenis pembelajaran yang berbeda, materi yang disampaikan antara pembelajaran di kelas dan di rumah juga berbeda. Ibu MYT menetapkan bahwa siswa nomor absen genap yang ada di kelas difokuskan untuk

menulis teks narasi fantasi, sementara siswa nomor absen ganjil yang mengikuti pembelajaran daring difokuskan pada pemahaman materi saja. Hal tersebut bergantian pada minggu berikutnya. Sesuai hasil penelitian, perbedaan kegiatan pembelajaran ini membuat siswa kesusahan dalam berkomunikasi terkait tugas dan pembelajaran. Selain itu, siswa juga mengaku kebingungan dengan penugasan dan waktu pengumpulan tugas yang juga berbeda. Siswa juga khawatir apabila tidak mengumpulkan dua jenis tugas daring dan luring, nantinya akan ditagih dan membuat nilainya kurang dari KKM.

Problematika lain yang dialami oleh siswa adalah terbatasnya waktu dalam pembelajaran sehingga siswa merasa pembelajaran dilakukan dengan terburu-buru. Waktu pembelajaran setiap Kompetensi Dasar dibatasi sebanyak 2 pertemuan. Dengan adanya perbedaan cara mengajar pada siswa yang belajar di kelas dan di rumah, artinya sama saja dengan satu KD hanya memiliki waktu satu pertemuan. Siswa yang sudah terbiasa dengan waktu menulis yang panjang saat pembelajaran daring merasa kesulitan dalam kegiatan memahami materi dan menulis teks narasi fantasi yang hanya memiliki waktu 80 menit. Waktu yang singkat ini mengakibatkan siswa tidak bisa memahami konsep teks narasi secara menyeluruh.

b. Problematika Penyampaian Materi pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi

Pada penelitian ini, materi yang diberikan oleh siswa berupa langkah-langkah menulis teks narasi. Teks narasi fantasi merupakan teks yang menceritakan mengenai dunia fiktif atau tidak nyata. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiantoro (2013: 13) juga memaparkan bahwa cerita fantasi merupakan cerita yang menampilkan tokoh, alur, dan tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik seluruh atau hanya sebagian cerita. Zulela (2012: 47) juga berpendapat bahwa teks narasi fantasi merupakan cerita fiksi yang menghadirkan dunia khayal atau imajinatif yang diciptakan oleh pengarang. Semakin tinggi imajinasi yang diciptakan oleh pengarang, maka semakin menarik pula krangan yang dihasilkan.

Sesuai dengan pemaparan para ahli, teks narasi fantasi bukanlah teks yang mengharuskan siswa untuk mencari informasi terpercaya dalam pengerjaannya. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk berimajinasi setinggi mungkin untuk menghasilkan sebuah karya cerita imajinatif seunik mungkin. Tentunya dalam menulis teks narasi, siswa perlu menguasai materi langkah-langkah menulis teks narasi agar tidak terjadi kendala pada saat menulis.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Kalidawir pada pembelajaran tatap muka terbatas KD menulis teks narasi kelas VII-I menunjukkan beberapa problematika saat pembelajaran berlangsung. Salah satunya, siswa malas membaca sehingga tidak dapat memahami materi langkah-langkah menulis teks narasi. Sesuai hasil pengamatan dan

wawancara, siswa tidak memiliki minat untuk membaca. Hal ini dipengaruhi oleh bentuk materi yang monoton. Siswa juga mengaku jika lebih menyukai bentuk materi yang berwarna dan bergambar. Selain itu siswa juga tampak tidak memiliki bakat untuk menyerap materi dari bahan bacaan. Hal ini disampaikan oleh guru bahwa siswa hanya sekadar membaca satu kali tanpa mencoba memahaminya lebih dalam. Lingkungan kelas juga mempengaruhi semangat siswa dalam membaca. Terbukti dari tidak adanya rangsangan yang diberikan oleh guru agar siswa lebih bersemangat membaca.

Problematika yang dialami siswa dalam membaca ini sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (2004: 78) yang menyatakan bahwa kesulitan dalam pembelajaran dapat dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa keadaan fisik, kesehatan, minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan sikap terhadap kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, faktor eksternal berupa keluarga, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal siswa.

Problematika lain yang dialami oleh siswa adalah tidak adanya media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mereka cepat bosan. Seorang guru seharusnya menyesuaikan bentuk materi dengan kebutuhan siswa. Apalagi saat ini masih dalam masa transisi dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka terbatas. Tentunya siswa membutuhkan perhatian lebih, mengingat pada saat pembelajaran daring siswa memiliki banyak waktu untuk belajar dan cenderung bebas

sedangkan pada PTM terbatas siswa hanya memiliki sedikit waktu dan terikat dalam peraturan kelas.

Media pembelajaran sangat diperlukan dalam kegiatan belajar saat ini. Terlihat siswa yang sama sekali tidak memiliki minat untuk mempelajari materi yang hanya berasal dari buku paket. Beberapa siswa juga mengeluh bahwa materi yang diberikan sama sekali tidak bervariasi dan membuat bosan jika hanya dalam bentuk bacaan. Sejalan dengan perlunya media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, Dimiyati dan Mudjiono (2009: 239) menyatakan bahwa problematika pembelajaran dapat berasal dari sarana dan prasarana dalam kelas. Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi KD menulis teks narasi membutuhkan metode dan media yang beragam untuk menumbuhkan semangat belajar sehingga materi mudah terserap.

Problematika lain dalam kegiatan penyampaian materi dalam pembelajaran tatap muka terbatas siswa kelas VII-I SMPN 1 Kalidawir adalah kesulitan yang dihadapi siswa untuk membedakan teks narasi fantasi dengan teks fabel. Pembelajaran bab teks narasi fantasi dimulai pada saat masih berlakunya pembelajaran daring. Saat pembelajaran daring, guru hanya sempat memberikan materi dalam bentuk pdf dan tugas tanpa berniat menjelaskan materi dalam bentuk PPT atau video. Akibatnya, pada saat PTM terbatas menulis teks narasi, siswa masih kesulitan membedakan teks narasi dan fabel.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa menganggap teks narasi fantasi merupakan cerita hewan. Pada saat PTM terbatas dimulai, guru tidak tampak mengulangi materi dan langsung melanjutkan materi tanpa mengecek tingkat pemahaman siswa. Ahmadi dan Supriyono (2004: 78) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar adalah intelegensi. Kemampuan siswa dalam menyerap materi berbeda-beda sehingga lebih memerlukan perhatian khusus. Jika sejak awal guru lebih memperhatikan kemampuan siswa dalam menyerap materi, pastinya siswa akan lebih memahami konsep teks narasi fantasi. Namun, karena tidak terlalu memperhatikan hal tersebut pada akhirnya, hampir keseluruhan karya siswa berbentuk fabel.

c. Problematika Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi

Pengelolaan kelas merupakan cara guru mengondisikan kelas untuk menciptakan sebuah kegiatan belajar mengajar yang menarik dan mencapai tujuan belajar. Setiap guru memiliki ciri khas tersendiri dalam mengelola kelas. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, melainkan juga mengajar dan mengelola kelas (Sudjana, 1998:41). Guru yang menguasai materi tanpa memiliki kemampuan mengajar dan mengelola kelas dipastikan akan kesulitan dalam membagikan ilmunya kepada siswa.

Pengelolaan kelas tidak hanya berfokus pada cara guru mengondisikan kelas, melainkan juga harus disesuaikan dengan karakter

dan kebutuhan siswa dalam belajar. Adanya sistem pembelajaran baru yaitu tatap muka terbatas tentunya guru harus menyiapkan pengelolaan kelas secara khusus untuk membuat suasana yang menyenangkan di dalam kelas. Dengan waktu yang terbatas, diharapkan guru dapat mengelola kelas dengan baik sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dan mencapai tujuan belajar. Namun, perubahan sistem pembelajaran daring menuju pembelajaran tatap muka terbatas ini membuat pihak guru dan siswa mengalami beberapa kendala dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil penelitian pengelolaan kelas selama pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi siswa kelas VII-I SMPN 1 Kalidawir menunjukkan beberapa problematika. Salah satunya berasal dari siswa yang menganggap guru Bahasa Indonesia galak dan cara mengajarnya susah dipahami. Sesuai hasil wawancara pada siswa, beberapa berkomentar bahwa guru Bahasa Indonesia terbilang galak jika dibanding dengan guru yang lainnya. Dari hasil pengamatan pada proses pembelajaran, guru tampak memberikan arahan pada siswa untuk serius dalam mengamati materi dengan nada bicara yang terkesan keras. Tak jarang juga disela-sela pembelajaran guru memberi gertakan pada siswa yang memiliki perbedaan sangat menonjol pada kemampuan siswa selama daring dan PTM terbatas. Dari situlah guru Bahasa Indonesia dianggap galak.

Sementara itu, problematika siswa yang menganggap cara guru mengajar susah dipahami terletak pada cara guru memberikan materi. Wibowo (2015: 21) menyatakan bahwa seorang guru haruslah memiliki kompetensi kepribadian (keterampilan mengajar) agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Namun, pada praktiknya guru tidak terlihat membimbing dan memberikan arahan siswa. Penjelasan yang disampaikan oleh guru pada siswapun juga sama persis dengan yang ada dibuku paket tanpa ada tambahan berupa contoh yang lebih mudah dipahami. Barnawi dan Arifin (2015: 133) memaparkan bahwa seorang guru sangat membutuhkan keterampilan dalam menjelaskan agar penyampaian materinya tidak mengalami gangguan serta dapat tersampaikan secara utuh kepada siswa. Dari pendapat tersebut sudah seharusnya seorang guru memiliki kecakapan untuk memberikan keahaman kepada siswa terkait segala hal yang ada pada kegiatan belajar mengajar khususnya pada penyampaian materi secara utuh.

d. Problematika Teknik dan Pemberian Tugas pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi

Dalam sebuah pembelajaran tentunya akan selalu ada tugas dan penilaian. Bentuk penilaian yang digunakan oleh guru kelas VII-I dalam PTM terbatas dalam mengukur kemampuan siswa menciptakan teks narasi fantasi berupa penugasan produk. Siswa diminta untuk menciptakan teks narasi berbekal materi yang telah diterimanya selama pembelajaran bab teks narasi fantasi dan penggalan cerita yang telah disiapkan guru untuk

merangsang ide siswa agar lebih mudah mengembangkan ceritanya. Mengingat pada saat pembelajaran daring, guru pernah memaparkan bahwa siswa sudah terbiasa mencari jawaban melalui internet, dan pembelajaran bab teks narasi fantasi juga tidak sepenuhnya dilaksanakan pada saat tatap muka, maka dalam proses pengerjaan tugas ini ditemukan beberapa problematika.

Problematika pertama yang dialami oleh siswa adalah kesulitannya dalam mengembangkan ide. Darmadi dan Trismanto (2017: 64) mengatakan bahwa secara umum siswa memiliki beberapa masalah dalam menulis, pertama adalah takut untuk memulai. Kebanyakan siswa takut untuk memulai menulis dikarenakan banyaknya tuntutan yang diminta oleh guru. Seperti halnya yang terjadi pada kelas VII-I, guru meminta siswa untuk membuat teks narasi dalam waktu sekian menit, harus sesuai dengan struktur, kebahasaan yang harus diperhatikan, dan susunan kalimat yang harus mudah dipahami. Dengan tuntutan seperti itu, tentunya siswa menjadi was-was untuk memulai menulis, takut dimarahi jika melakukan kesalahan, dan takut ditertawakan jika cerita dianggap aneh.

Permasalahan umum kedua adalah siswa tidak tahu kapan harus memulai untuk menulis. berbagai tuntutan yang diberikan oleh guru tentunya membuat siswa berpikir dua kali untuk memulai tulisannya. Meskipun sudah diberi penggalan cerita, siswa akan tetap berpikir apa yang harus ditulis selanjutnya, dari mana memulai cerita selanjutnya, dan

bagaimana cara memulai paragraf baru agar sesuai dengan penggalan paragraf yang sebelumnya telah disiapkan oleh guru. Hal tersebut tampak dari kebanyakan siswa kelas VII-I yang sama sekali belum memulai menulis hingga waktu 10 menit berlalu sejak pemberian tugas. Pada saat dihampiri oleh guru, siswa mengaku jika belum menemukan ide untuk melanjutkan ceritanya.

Problematika selanjutnya yang dialami oleh siswa ketika telah selesai menulis ada pada struktur dan ejaannya yang tidak tepat. Harsiati (2016: 60) berpendapat bahwa struktur teks narasi meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi. Orientasi merupakan tahap pengenalan tokoh dan penokohan, latar, dan latar belakang konflik. Komplikasi berisi permasalahan yang ada dalam cerita. Resolusi merupakan bagian akhir dari cerita. Pada tahap ini konflik telah selesai dan para tokoh memulai kehidupan barunya pasca konflik. Dari resolusi ini juga, para pembaca bisa mengambil amanat atau pesan dari dalam cerita. Namun, pada praktiknya hasil tulisan siswa sama sekali tidak mengikuti struktur yang ada. Ada siswa yang membuat cerita hanya satu paragraf. Ada juga yang membuat dengan banyak paragraf namun tetap tidak sesuai dengan struktur. Dan yang paling parah, ada siswa yang mengumpulkan tugas dalam keadaan belum selesai.

Problematika paling menonjol dari hasil tulisan siswa adalah ejaannya yang amburadul. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghufroon (2017: 185) yang menyatakan permasalahan dalam menulis terjadi pada

pemilihan kata yang sesuai dengan ejaannya. Guru memaparkan bahwa hasil tulisan siswa memiliki banyak kesalahan terutama di bagian pemilihan kata. Ada banyak kata tidak baku, bahasa daerah, dan penempatan tanda baca serta huruf kapital yang tidak tepat pada hasil karya siswa. Kesalahan dalam pemilihan kata ini dipicu oleh siswa yang tidak terbiasa menulis, sehingga hasil tulisannya tidak koheren dan kohesi. Penyebab lain dikarenakan siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sehingga kerap kali meletakkan bahasa daerah dalam penggalan ceritanya. Serta yang terakhir adalah siswa yang memang tidak menguasai materi ejaan.

2. Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi pada Guru

a. Problematika Perangkat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi

Pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas merupakan serangkaian proses kegiatan belajar mengajar di sekolah yang membatasi jumlah siswa dalam kelas. PTM terbatas dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan, hal ini bertujuan untuk meminimalisasi penyebaran Covid-19. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan PTM terbatas adalah SMPN 1 Kalidawir. Kebijakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas telah melalui keputusan bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri RI, Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor

HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Dengan adanya sistem pembelajaran baru, tentunya perangkat pembelajaran juga akan mengalami perubahan dengan menyesuaikan kebijakan yang berlaku.

Perangkat pembelajaran merupakan alat atau perlengkapan yang digunakan guru sebagai bahan acuan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Perangkat pembelajaran dibuat dengan menyesuaikan kondisi yang ada. Isi dari perangkat pembelajaran yang ada SMPN 1 Kalidawir meliputi kalender akademik, RPE (rincian pekan efektif), Prota (program tahunan), Promes (program semester), SKL (standar kompetensi lulusan), KIKD (kompetensi inti kompetensi dasar), silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), KKM (kriteria ketuntasan minimal), LAS (Lembar Aktivitas Siswa), dan penilaian. Setiap guru dalam satuan pendidikan memiliki kewajiban untuk menyusun perangkat pembelajaran yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Kunandar, 2014: 6).

Berhubung saat ini SMPN 1 Kalidawir sedang menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas, maka isi dari perangkat pembelajaranpun juga mengalami perubahan. Perubahan paling menonjol terdapat pada RPP, karena pada dasarnya RPP harus selalu

diperbarui sesuai dengan kebutuhan guru, siswa, kondisi lingkungan sekolah. Perubahan tersebut antara lain, indikator pencapaian yang dipersingkat, alokasi waktu yang dikurangi, dan jumlah siswa yang dibatasi. Langkah-langkah pembelajaran juga mengalami perubahan dan dibuat dengan menerapkan protokol kesehatan ketat sesuai hasil Keputusan Bersama 4 menteri dan kondisi warga sekolah. Namun, karena RPP menulis teks narasi fantasi tatap muka terbatas baru pertama kali dibuat dan belum ada evaluasi sebelumnya, jadi dalam pelaksanaannya masih terdapat banyak problematika.

Problematika merupakan suatu hal yang belum dapat dipecahkan dan menimbulkan permasalahan sehingga menghalangi proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 296). Salah satu problematika yang dialami oleh guru dan siswa kelas VII-I SMPN 1 Kalidawir pada perangkat pembelajaran tatap muka terbatas adalah permasalahan waktu. Dalam situasi normal, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki waktu 6 jam pelajaran dalam satu minggu dengan hitungan 40 menit setiap jam pelajaran. Namun, saat PTM terbatas mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya mendapat waktu 2 jam pelajaran saja. Dengan waktu terbatas tersebut, guru harus membuat susunan pembelajaran seefektif mungkin.

Pembagian siswa dalam pembelajaran tatap muka terbatas mengikuti kebijakan sekolah dengan aturan tanggal ganjil untuk jadwal masuk siswa absen ganjil dan tanggal genap untuk jadwal masuk siswa absen genap. Untuk sistem pembelajarannya, pihak sekolah menyerahkan pada

guru masing-masing agar menyesuainya. Dengan kebijakan tersebut, ibu Maryuti membedakan sistem pembelajaran antara siswa yang mengikuti PTM dan pembelajaran daring. PTM lebih difokuskan untuk penugasan, sementara pembelajaran daring difokuskan untuk pemahaman materi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis teks narasi fantasi dilakukan dalam 2 pertemuan, minggu pertama yang bertepatan pada tanggal 16 Oktober 2021 untuk siswa absen genap dan minggu kedua yang bertepatan pada tanggal 23 Oktober 2021 untuk siswa absen ganjil.

Dengan waktu 80 menit tersebut guru telah mengurangi indikator dan menyederhanakan materi. Langkah-langkah pembelajaran dibuat seperti biasa, namun tetap mengikuti protokol kesehatan dengan menjaga jarak dan meniadakan diskusi kelompok. Kegiatan menyerap materi dilakukan secara individu. Dengan beberapa pengurangan indikator dan penyederhanaan materi, diharapkan siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan cepat. Namun, pada kenyataannya justru mempersulit siswa dalam mencapai tujuan belajar, dikarenakan siswa tidak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar yang terkesan cepat dan terburu-buru.

Problematika lain ada pada kesulitan guru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran di dalam RPP. RPP sejatinya dibuat untuk mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajarannya. Namun, pada pembelajarannya kali ini, guru mengatakan jika beliau kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai RPP. Kondisi kelas yang diharapkan dapat aktif dan penuh semangat nyatanya justru pasif. Oleh

karena itu, guru segera mengambil sikap dengan menyesuaikan kegiatan belajar sesuai dengan kondisi yang ada.

Jika pada ketentuannya guru hanya menjadi fasilitator, dalam kegiatan belajar mengajar tatap muka terbatas ini guru juga berperan aktif dalam menjelaskan materi langkah-langkah menulis teks narasi. Sebelumnya guru sudah memancing siswa dengan beberapa pertanyaan yang dilontarkan pada siswa. Guru juga sudah memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya jika ada materi yang tidak dipahaminya. Namun, tidak ada aktivitas dari siswa selain hanya saling pandang dengan siswa lain dan bahkan menunduk untuk menghindari tatapan dari guru.

Selain dengan menjelaskan ulang, guru Bahasa Indonesia juga memancing keaktifan siswa dengan mengadakan kuis dadakan pada pertemuan siswa absen genap dan kegiatan cerita berantai pada pertemuan dengan siswa absen ganjil. Perbedaan kegiatan belajar-mengajar ini merupakan ide guru tanpa melihat kondisi dan kebutuhan siswa selama PTM terbatas. Guru Bahasa Indonesia menganggap dengan kedua metode tersebut siswa akan terpacu untuk bersemangat memahami materi. Namun, pada kenyataannya siswa menjadi takut dan merasa tertekan dalam pembelajaran.

Aqib dan Rohmanto (2008: 54) menyatakan bahwa, RPP digunakan acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah, efektif, dan efisien. Jika pada pelaksanaannya,

pembelajaran tidak dapat berjalan sesuai rencana guru harus melaksanakan evaluasi untuk mengecek bagian mana yang masih salah dan harus diperbaiki agar pembelajaran kedepannya dapat berlangsung sesuai dengan RPP. Pengecekan ini tidak hanya pada komponen RPP, melainkan juga kondisi siswa selama belajar. Hal tersebut meliputi kesiapan siswa dalam belajar, bakat, minat, motivasi, intelegensi, kesehatan, keluarga, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal siswa (Ahmadi dan Supriyono, 2004: 78).

b. Problematika Penyampaian Materi pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi

Penyampaian materi merupakan cara guru dalam memberikan materi kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Materi pembelajaran telah disiapkan bersamaan dengan pembuatan RPP. Dalam kurikulum 2013 telah diketahui bahwa guru di dalam kelas hanya bertugas sebagai fasilitator. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memberikan materi semenarik mungkin agar siswa dapat menguasai materi yang diberikan.

Sebelum menyampaikan materi pada siswa, tentunya guru harus menyiapkan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Dengan adanya berbagai sumber belajar, diharapkan dapat memperkuat kualitas materi. Prastowo (2015: 32) menyatakan bahwa sumber belajar merupakan segala bentuk benda, data, fakta, ide, atau seseorang yang dapat menimbulkan proses belajar bagi individu. Sumber belajar dapat berupa buku paket, LKS (lembar kerja siswa),

video, modul, museum, dan lain-lain. Berbagai bentuk sumber belajar ini nantinya akan dirangkum oleh guru menjadi bentuk praktis yang dapat dengan mudah siswa pahami.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Kalidawir pada pembelajaran tatap muka terbatas KD menulis teks narasi kelas VII-I menunjukkan beberapa problematika saat pembelajaran berlangsung. Salah satu problematika tersebut adalah minimnya bahan referensi atau sumber belajar yang disediakan oleh guru. Guru hanya memberikan materi yang ada di dalam buku paket dan rangkuman singkat. Hal ini tentu saja membuat siswa bosan dan tidak bersemangat dalam belajar hingga pada akhirnya tidak dapat memahami materi.

Seorang guru dalam kegiatan belajar tidak hanya bertugas memberikan materi dan tugas, melainkan juga memiliki kewajiban untuk membuat siswa mencapai tujuan belajarnya. Sudjana (1998: 41) menyatakan bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas, memiliki keterampilan dalam menyiapkan pembelajaran, mengajar, serta menilai siswa. Selain itu, guru juga harus mencintai profesinya sehingga termotivasi bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk mencerdaskan siswanya. Sesuai pemaparan tersebut, sudah seharusnya seorang guru mengenali siswanya sehingga dapat mengajar sesuai kebutuhan siswa.

Problematika lain yang datang dari guru adalah penerapan Kurikulum 2013 pada pembelajaran tatap muka terbatas dirasa tidak efektif. Telah diketahui bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum

yang berpusat pada siswa dan guru hanya bertugas sebagai fasilitator. Dengan minimnya waktu pembelajaran dan perbedaan siswa dalam menerima ilmu baru, kurikulum ini dirasa kurang cocok diterapkan pada pembelajaran tatap muka terbatas. Selain itu, kondisi kelas yang memang baru saja melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas dan siswa yang masih kelas VII serta belum saling mengenal membuat kegiatan pembelajaran terhambat. Guru dituntut untuk menjadi fasilitator, namun pada saat yang bersamaan guru juga harus tetap menjelaskan secara rinci agar siswa dapat memahami materi.

c. Problematika Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi

Problematika lain datang dari guru yang menyatakan bahwa guru kesulitan untuk mengondisikan kelas agar belajar secara aktif dan penuh semangat. Pada pembelajaran menulis puisi dalam tatap muka terbatas memang terlihat guru lebih aktif dari pada siswa. Guru sudah mengajak siswa untuk memahami materi dan memancing siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru, tetapi siswa tidak banyak merespon. Akibatnya, guru mulai mengungkit perolehan hasil nilai selama pembelajaran daring dan kebiasaan siswa dalam PTM terbatas yang sangat berbeda.

Dari situ muncul kembali problematika lain yaitu, guru kesulitan memilah siswa yang sudah paham dan belum paham terhadap materi langkah-langkah menulis teks narasi. Kepasifan siswa yang menganggap

cara mengajar guru sulit dipahami dan galak serta anggapan guru bahwa kepasifan siswa terjadi karena siswa masih kelas VII sehingga belum berani untuk mengutarakan pendapatnya. Selain itu, ketika ditanya paham atau belum semua siswa kompak menjawab paham. Namun, setelah waktu memahami materi selesai, tidak ada pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa. Tidak hanya itu, ketika guru balik memberikan pertanyaan tidak ada siswa satupun yang menjawab. Guru menyadari bahwa tingkat kemampuan dan kepribadian siswa berbeda, tetapi setidaknya jawablah pertanyaan guru. Jika memang belum paham dengan materi yang disampaikan agar dijelaskan kembali. Dengan begitu, tujuan belajar akan lebih mudah dicapai.

Nata (2016: 220) menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi sosial untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua atau wali siswa, dan masyarakat. Kompetensi tersebut untuk meminimalisasi terjadinya kesalahpahaman seperti yang terjadi di antara guru dan siswa pada penelitian ini. Sebenarnya pengelolaan kelas berpusat pada guru, tetapi untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran haruslah ada umpan balik dari siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut Maya (2021: 20) juga menyatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam mengajar, guru harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, meningkatkan kompetensi sebagai pengajar dan pengelola dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

d. Problematika Teknik dan Pemberian Tugas pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi

Pembelajaran tatap muka terbatas ini memang membatasi segala hal yang ada dalam proses pembelajaran. Mulai dari waktu, indikator pencapaian, materi, hingga jumlah siswa pun dikurangi. Sebagai seorang guru tentunya harus tetap membimbing siswa untuk memperoleh materi semaksimal mungkin dalam PTM terbatas ini, agar dapat mengerjakan tugas dengan hasil yang maksimal. Bukannya, dengan menyampaikan sedikit materi namun menuntut siswa untuk menciptakan karya yang sempurna.

Melihat hasil tulisan teks narasi siswa yang masih belum sempurna, problematika lain muncul berupa tidak adanya perbaikan dalam menulis teks narasi fantasi. Beberapa kali telah ditekankan oleh guru bahwa teks narasi fantasi merupakan teks yang mengutamakan imajinasi. Hanya sebatas itu materi yang ditanamkan pada siswa mengenai teks narasi fantasi pada saat pembelajaran berlangsung. Dan kini setelah hasil tulisan siswa muncul, benar saja semuanya memang dalam bentuk alur imajinasi, namun tidak memiliki ketepatan dari segi struktur dan ejaannya. Melihat hal tersebut, guru memaparkan bahwa tidak ada perbaikan yang mungkin dilakukan selain hanya sekadar memberikan penjelasan ulang. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dalam

pembelajaran. Pada akhirnya, guru tidak dapat melihat perkembangan siswa dalam pemahamannya terkait teks narasi fantasi setelah adanya penjelasan ulang.

Problematika lain yang datang dari guru dalam teknik dan pemberian tugas menulis teks narasi adalah kesulitannya dalam mengambil nilai siswa. Tidak adanya perbaikan dalam penulisan teks narasi, membuat guru kesulitan dalam mengambil nilai. Jika nilai ditulis apa adanya artinya pembelajaran tidak dapat memenuhi indikator penyampaian. Hal ini dikarenakan lebih dari setengah siswa yang ada di kelas mendapat nilai di bawah rata-rata. Alokasi waktu yang dipersingkat membuat guru harus memanfaatkan waktu yang ada dengan efektif. Pilihan terakhir adalah dengan melaksanakan remidi di rumah, namun pilihan tersebut justru akan dimanfaatkan siswa untuk mencari cerita dari internet kemudian menyalinnya.

Guru merupakan faktor utama yang mempengaruhi sebuah proses pembelajaran. Untuk menghasilkan siswa yang terampil, tentunya diperlukan guru yang tidak hanya menguasai materi namun juga pandai dalam mengajar dan mengelola kelas. Peranan guru dalam membimbing siswa untuk mencapai kephahaman pada sebuah indikator pembelajaran merupakan syarat agar dinyatakan pembelajaran tersebut berhasil. Ramdhani dan Basri (2014: 46) menyatakan bahwa beberapa penelitian yang pernah dilakukan sehubungan dengan permasalahan menulis salah satunya datang dari aktivitas guru di kelas yang tidak didukung dengan

bahan ajar yang kreatif. Padahal, telah jelas disampaikan banyak siswa bahwa mereka bosan dan sangat membutuhkan bahan ajar yang lebih bervariasi untuk meningkatkan semangat dan keahamannya terhadap suatu materi, khususnya menulis. Akibat yang diperoleh dalam pembelajaran yang monoton adalah hasil karya siswa yang tidak sempurna dan nilai siswa yang ada di bawah rata-rata.

B. Solusi dari Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi

1. Solusi dari Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi pada Siswa

Setiap problematika pembelajaran tentunya membutuhkan solusi agar pembelajaran selanjutnya dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang telah direncanakan. Solusi problematika pembelajaran dalam penelitian ini berasal dari guru dan peneliti yang bersama-sama melakukan diskusi pada saat wawancara dilakukan. Berikut pemaparan solusi problematika menulis teks narasi fantasi dalam pembelajaran tatap muka terbatas siswa kelas VII-I SMPN 1 Kalidawir.

Pada problematika perangkat pembelajaran, siswa akan diberikan alur pembelajaran yang lebih efektif. Solusi ini diperoleh dari hasil wawancara dan evaluasi setelah melihat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa merasa kesulitan dengan alur pembelajaran

yang dilaksanakan oleh guru. Untuk pertemuan selanjutnya guru akan membuat langkah-langkah pembelajaran yang lebih terarah sesuai kebutuhan siswa dan materi yang akan disampaikan. Sesuai dengan pemaparan Kunandar (2014: 6), seorang guru memiliki kewajiban untuk menyusun perangkatan pembelajaran yang sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada problematika dalam penyampaian materi, diperoleh solusi berupa penerapan metode pembelajaran dan penambahan media pembelajaran sebagai penunjang pemahaman siswa terhadap materi. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menanamkan pengetahuan pada siswa (Amri, 2013: 113). Penerapan metode pembelajaran akan disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kegiatan yang membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Tidak hanya metode, guru juga akan menambahkan media dalam kegiatan belajar mengajar pada pertemuan selanjutnya. Media pembelajaran merupakan alat bantu untuk memudahkan siswa dalam memahami materi. Pembuatan media akan dibuat semenarik mungkin agar siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Dalam membuat media pembelajaran guru harus memperhatikan (1) tingkat kephahaman terhadap materi, (2) kemampuan dalam membuat media, dan (3)

pengetahuan dan keterampilan dalam keefektifan penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar (Nana dalam Shobah, 2020: 60).

Pada problematika pengelolaan kelas, siswa akan diberi bimbingan pribadi dan guru akan mengubah teknik serta taktik pembelajaran. Bimbingan pribadi ini akan dilakukan secara offline maupun online menyesuaikan kesediaan dan kebutuhan siswa dalam bimbingan. Mengingat keterbatasan waktu dalam tatap muka dan komunikasi yang antara siswa dan guru, bimbingan pribadi dirasa guru adalah pilihan terbaik untuk siswa yang membutuhkan, khususnya yang memiliki nilai di bawah rata-rata. Selain penerapan metode dan media pembelajaran, guru juga akan mengubah teknik dan taktik pembelajaran. Teknik pembelajaran merupakan cara seorang guru dalam mewujudkan metode pembelajaran (Sanjaya, 2008: 127). Sementara taktik merupakan ciri khas guru dalam menyampaikan pembelajaran (Ahmadi, 2011: 16). Perubahan keduanya ini diharapkan dapat mengubah pola pikir siswa yang menganggap guru galak. Selain itu, perubahan ini juga dimaksudkan agar siswa lebih terbimbing dalam proses pembelajaran.

Pada problematika teknik dan pemberian tugas, siswa akan diarahkan secara lebih detail untuk mengenal konsep teks dan langkah-langkah menulis dengan benar. Pada pertemuan sebelumnya pembelajaran masih bersifat daring, akibatnya siswa tidak dapat memahami konsep teks narasi fantasi. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, sebelum kegiatan menulis guru akan

mempersiapkan dan memastikan siswa untuk mengenal teks dan memahami langkah-langkah penulisan yang benar. Hal ini untuk meminimalisasi tingkat kesalahan siswa dan menghindari siswa agar tidak mendapat nilai di bawah KKM.

2. Solusi dari Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Narasi pada Guru

Setiap problematika pembelajaran tentunya membutuhkan solusi agar pembelajaran selanjutnya dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang telah direncanakan. Solusi problematika pembelajaran dalam penelitian ini berasal dari guru dan peneliti yang bersama-sama melakukan diskusi pada saat wawancara dilakukan. Berikut pemaparan solusi problematika menulis teks narasi fantasi dalam pembelajaran tatap muka terbatas siswa kelas VII-I SMPN 1 Kalidawir.

Untuk mengatasi problematika yang terjadi pada perangkat pembelajaran, guru telah berencana untuk mengubah poin-poin yang menjadi kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Jika sebelumnya guru membuat RPP tanpa memperhatikan kebutuhan siswa, maka kali ini beliau akan mengadakan evaluasi dan membuat RPP sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Pada dasarnya RPP memang selalu melewati masa evaluasi dan mengalami perubahan seiring dengan kebutuhan kegiatan belajar mengajar yang berbeda. Setelah mengetahui karakteristik siswa dalam kegiatan belajar mengajar

tatap muka terbatas yang sedemikian rupanya diharapkan problematika dalam perangkat pembelajaran tatap muka terbatas akan berkurang seiring waktu berjalan.

Perubahan RPP tentunya diikuti juga dengan penerapan metode baru dalam pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan poin-poin yang memuat langkah-langkah kegiatan belajar dalam bentuk yang nyata. Amri (2013: 113) juga menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan oleh guru untuk menanamkan pengetahuan pada siswa. Pendapat lain juga datang dari Rusman (2011: 6) yang memaparkan bahwa metode pembelajaran digunakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai indikator yang telah ditentukan. Sebelum adanya penelitian, guru mengaku bahwa tidak pernah memberikan metode khusus pada siswa. Guru hanya menyiapkan metode yang ada dan mengulanginya untuk pertemuan selanjutnya jika dirasa masih cocok dengan materi. Setelah adanya penelitian, guru perlahan mulai menyadari bahwa tidak semua metode pembelajaran cocok untuk semua materi. Oleh karena itu, kedepannya guru akan membuat metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dilihat dari karakteristik siswanya dan bentuk materi yang disampaikan.

Selain penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan materi, guru juga akan menyiapkan media pembelajaran. Pada pembelajaran sebelumnya, guru mengaku bahwa

tidak pernah menggunakan media apapun dalam pembelajarannya. Media pembelajaran merupakan alat bantu untuk memudahkan siswa dalam memahami materi. Media pembelajaran dapat video atau sebuah alat yang dibentuk semenarik mungkin untuk membantu siswa menyerap materi dengan cepat. Dalam membuat media pembelajaran, Nana dalam Shobah (2020: 60) memaparkan bahwa seorang guru harus memperhatikan tiga hal yang meliputi (1) tingkat kepahaman dengan media pembelajaran, seorang guru harus memahami manfaat, jenis, dan tindak lanjut dalam penggunaan media pembelajaran, (2) keterampilan dalam membuat media pembelajaran, guru harus menyesuaikan kemampuan yang dimilikinya dengan media pembelajaran yang akan dibuatnya, dan (3) guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menilai keefektifan penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar.

Upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi pada siswa kelas VII-I dibuat secara berkesinambungan antara satu sama lain. Setelah pengubahan RPP, pembaharuan metode pembelajaran, dan penciptaan media, guru juga akan mengubah teknik dan taktik pembelajarannya. Teknik pembelajaran merupakan cara seorang guru dalam mewujudkan metode pembelajaran. Sementara taktik merupakan ciri khas guru dalam menyampaikan pembelajaran. Perubahan keduanya ini diharapkan dapat mengubah pola pikir siswa yang menganggap guru galak. Selain

itu, perubahan ini juga dimaksudkan agar siswa lebih terbimbing dalam proses pembelajaran.

Upaya untuk mengatasi problematika selanjutnya yaitu pada pengelolaan kelas adalah secara berkala guru akan mengondisikan kelas agar siswa tetap berkonsentrasi selama kegiatan belajar-mengajar. Pengondisian kelas ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat untuk mengingatkan siswa bahwa mereka masih dalam kegiatan belajar mengajar sehingga harus fokus pada pembelajaran. Cara lain yaitu dengan mengajak siswa untuk sejenak berhenti dari kegiatan belajar dan memberikannya permainan singkat yang menyenangkan untuk menghilangkan rasa bosan ataupun mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung.

Komunikasi adalah hal utama dalam sebuah pembelajaran. Salah satu upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran menulis teks narasi pada tatap muka terbatas pada penyampaian materi dan teknik pemberian tugas ini adalah dengan mengadakan komunikasi atau bimbingan pribadi pada siswa yang membutuhkan. Bimbingan pribadi ini akan dilakukan secara offline maupun online menyesuaikan kesediaan dan kebutuhan siswa dalam bimbingan. Mengingat keterbatasan waktu dalam tatap muka dan komunikasi yang antara siswa dan guru, bimbingan pribadi dirasa guru adalah pilihan terbaik untuk siswa yang membutuhkan, khususnya yang memiliki nilai di bawah rata-rata. Bimbingan pribadi ini juga ditujukan untuk siswa yang

malu bertanya dan takut diejek jika bertanya pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan adanya bimbingan pribadi, siswa diharapkan dapat memahami teks narasi lebih mendalam dan guru juga dapat menilai siswa lewat kesungguhannya untuk memperoleh materi.